

**Keterlibatan Awam Dalam Misi Kerasulan di Keuskupan
Ketapang ditinjau dari Perspektif Mgr. Gabriel Wilhelmus
Sillekens CP**

Yohanes Endi

STFT Widya Sasana Malang.
Email: yohanesendi82@gmail.com

Agustinus Mujianto

STFT Widya Sasana Malang.
Email: mujianto_agustinus52@yahoo.co.id

Christianus Watu

Sant' Anselmo Roma Italia.
Email: christianuswatu@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

The main focus of this paper is the mission of evangelism rooted in Christ. Mgr. Sillekens in his mission in Ketapang Diocese emphasized the importance of living in Christ which is seen in the Eucharist, the Sacrament of Forgiveness and in the testimony of life. The living testimony rooted in Christ is the basis for apostolate in the midst of the world, especially in the family. In her apostolic work, the Church needs new breakthroughs that are creative, innovative and lively. The loving face of God must appear on the faces of Christian families wherever they are. In working on this article the author uses a hermeneutic approach to several library sources, especially the Pastor's Letter from Mgr. Sillekens and Church documents to obtain comprehensive information in order to understand the mission in greater depth. Some of the findings that the author includes in this paper are that the mission of this evangelism must really come from Christ, be rooted in Him and grow in Him. Without Christ the mission of evangelism will never be successful. The concrete steps that have been taken by Mgr. Sillekens shows how important it is to be rooted in Christ for a evangelism mission. In addition, the Church must continue to involve the laity as a crucial part of the growth of the local Church, the Diocese.

Keywords: Mission, Mgr. Sillekens, Sacraments, lay.

Abstrak

Fokus utama tulisan ini ialah misi pewartaan Injil yang berakar dalam Kristus. Mgr. Sillekens dalam misinya di Keuskupan Ketapang menekankan betapa pentingnya hidup dalam Kristus yang tampak dalam Sakramen Ekaristi, Sakramen Pengampunan dan dalam kesaksian hidup. Kesaksian hidup yang berakar di dalam Kristus itulah yang menjadi dasar dalam merasul di tengah-tengah dunia terutama di dalam keluarga. Dalam karya kerasulan, Gereja membutuhkan terobosan-terobosan baru yang kreatif, inovatif dan hidup. Wajah Allah yang penuh kasih harus tampak dalam wajah keluarga-keluarga kristiani dimanapun mereka berada. Dalam menggarap artikel ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik terhadap beberapa sumber pustaka terutama Surat Gembala dari Mgr. Sillekens dan dokumen-dokumen Gereja untuk mendapatkan informasi yang komprehensif guna memahami misi pewartaan secara lebih mendalam. Beberapa temuan yang penulis masukkan dalam tulisan ini adalah bahwa misi pewartaan Injil itu harus sungguh-sungguh berasal dari Kristus, mengakar di dalamNya dan bertumbuh di dalamNya. Tanpa Kristus maka misi pewartaan tidak akan pernah berhasil. Langkah-langkah konkrit yang telah dilakukan oleh Mgr. Sillekens menunjukkan bahwa betapa pentingnya berakar dalam Kristus itu untuk sebuah misi pewartaan. Selain itu Gereja harus terus melibatkan kaum awam sebagai bagian krusial dari pertumbuhan Gereja lokal-Keuskupan.

Kata Kunci: Misi, Mgr. Sillekens, Sakramen-sakramen, kaum awam.

1. Pendahuluan

Salah satu dekret Konsili Vatikan II yang berbicara khusus mengenai keterlibatan awam dalam misi kerasulan adalah *Apostolicam Actuositatem*. Melalui dekret ini Konsili menyapa umat beriman dan menganggap bahwa perannya sungguh perlu dalam perutusan Gereja. “Gereja diciptakan untuk menyebarluaskan Kerajaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus.”¹ Tidak hanya itu, Konsili bahkan menekankan bahwa “Karena berperan serta dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, kaum awam berperan aktif dalam kehidupan dan kegiatan Gereja.”² Dan lebih lanjut ditegaskan bahwa “situasi sekarang ini jelas memerlukan kerasulan mereka yang intensif dan lebih luas.”³

¹ AA 2.

² AA 10.

³ AA 1.

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, juga menyoroti hal yang sama berkaitan dengan hidup kaum awam yang terkait dengan keselamatan dan kerasulan. Dikatakan bahwa "kerasulan kaum awam itu keikutsertaan dalam perutusan keselamatan Gereja sendiri. Dengan baptis dan penguatan semua ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk kerasulan itu."⁴

Selaras dengan maksud Konsili, tulisan ini hendak mengumpulkan bukti sejarah dan analisis bagaimana tema ini dihidupkan oleh Mgr. Gabriel Sillekens di tanah misi, khususnya di Keuskupan Ketapang.

Keuskupan Ketapang memiliki sejarah yang unik untuk diteliti mulai dari benih Injil masuk ke Ketapang (Kayong), kemudian benih Injil tersebut tumbuh menjadi Prefektur Apostolik, hingga sampai menjadi Keuskupan Ketapang. Perjalanan sejarah Keuskupan Ketapang tersebut selalu menyajikan kisah-kisah iman yang inspiratif dari para pejuang iman dalamewartakan Sabda Allah di tanah Ketapang.⁵ Seratus tahun lebih evangelisasi telah masuk ke tanah Ketapang, tetapi praktek iman umat di Keuskupan Ketapang masih sangat rendah.⁶ Hal ini sungguh memprihatinkan. Nampaknya, ada suatu diskontinuitas antara apa yang sudah diusahakan oleh para pendahulu dengan apa yang diusahakan oleh mereka di zaman sekarang.

Karena itu, solusi untuk mengatasi hal itu adalah perlu membuka kembali sejarah masa lalu dan menimba inspirasi untuk mengakhiri diskontinuitas-diskontinuitas yang ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif dari Mgr. Gabriel Sillekens⁷ untuk mempertajam analisis tentang keterlibatan awam dalam misi Gereja Keuskupan Ketapang.

2. Pembahasan

2.1 Amanat Bapa Suci dan Ajakan Untuk Merasul

Mgr. Gabriel Sillekens, dalam surat gembala pada tanggal 2 Februari 1955, menyebut bahwa amanat yang diberikan oleh Bapa Suci Paus Pius XII terkait pembentukan Prefektur Ketapang adalah amanat yang besar dan tidak mudah. Melalui pembentukan Prefektur Ketapang, Bapa Suci mengamanatkan "supaya golongan Katolik bukan hanya diperluas, melainkan dicarikan juga apa pun

⁴ LG 33.

⁵ Ibid., xvii.

⁶ Pada tahun 2019, Keuskupan Ketapang telah melakukan survey mengenai gerak pastoral di Paroki. Survey gerak pastoral meliputi empat variabel, yaitu liturgi, pewartaan, paguyuban, dan pelayanan. Ternyata ditemukan bahwa liturgi yang sudah baik atau sedang ke arah baik baru 41,92%, pewartaan yang sudah baik atau sedang ke arah baik baru 54,55%, paguyuban yang sudah dan ke arah baik baru 52,02%, sedangkan pelayanan yang sudah baik atau sedang ke arah baik baru 20,00%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa praktek iman di Keuskupan Ketapang masih rendah mengingat bahwa telah 100 tahun lebih Injil masuk ke tanah Ketapang. Bdk. Pius Riana Prapdi dan Laurentius Sutadi, *Arsip Keuskupan Ketapang; Mencari Wajah Gereja Ketapang* (Studi Pastoralia 16-18 Juli 2019).

⁷ Uskup Pertama Keuskupan Ketapang

yang terbaik untuk menjaga dan membimbing umat.”⁸ Jadi, Bapa Suci mengamanatkan agar umat Katolik di Prefektur Ketapang tidak hanya bertumbuh secara kuantitas, tetapi juga dalam kualitas iman.

Pengembangan kualitas iman umat sangat memerlukan tenaga pastoral imam. Sementara pada waktu itu, Mgr. Sillekens mengalami kesulitan untuk mendatangkan tenaga pastoral imam dari luar negeri. Beliau mengatakan bahwa, “oleh karena daerah yang diserahkan kepada kami diperluas, tetapi sebaliknya imam-imam dari luar negeri dengan susah payah mendapat izin untuk masuk. Perhatian kami yang amat besar dan sukar yaitu menemui imam-imam yang cukup untuk daerah kami.”⁹ Karena itu, dengan keterbatasan tenaga pastoral imam yang ada, Mgr. Sillekens berusaha melakukan semaksimal mungkin yang beliau bisa.

Demi mengatasi keterbatasan tenaga imam, Mgr. Sillekens sangat mengharapkan bahwa umat di Prefektur Apostolik Ketapang dapat ikut terlibat dalam kerasulan sebagai umat awam misioner. Dengan demikian, mereka dapat menjadi “cahaya dalam dunia” dan “garam untuk tanah”. Melalui mereka, iman Katolik diharapkan semakin dikenal oleh sebanyak mungkin orang. Menurut Mgr. Sillekens ada 3 cara agar umat Katolik dapat menjadi umat yang misioner di dalam memperkenalkan iman Katolik. Hal yang pertama adalah “melalui doa. Kepercayaan kepada Allah turun sebagai anugerah Allah dan karunia ini hanya didapat melalui doa.”¹⁰ Hal yang kedua adalah “melalui pengajaran kepada orang-orang, menurut keadaan dan waktu, umat Katolik harus bercakap-cakap memberi keterangan tentang hal agama kepada orang lain. Sebaliknya penting benar bagi mereka sendiri, jika mereka juga, menurut pengertian masing-masing, memperdalam pengetahuan hal agama itu.”¹¹ Lebih lanjut mengenai cara ini, Mgr. Sillekens berkata bahwa “makin kamu pandai dan paham dalam perkara agamamu, makin kamu sanggup memberi dari pendapatmu keterangan kepada orang-orang yang belum Nasrani atau yang mencari informasi hal agama itu. Itulah perlu benar, jika kamu menghadiri pelajaran agama di dalam gereja atau membaca buku-buku yang menerangkan dan memperdalam perkara agama itu.”¹² Hal yang ketiga adalah “melalui teladan menurut pengajaran Kristus, umat Katolik harus mengasihi segala manusia. Inilah bukti dan tanda nyata bagi murid Kristus yang sejati.”¹³ Lebih lanjut mengenai cara ini, Mgr. Sillekens mengatakan bahwa “yang paling penting, moga-moga cinta kasih itu ternyata ada dalam rumah tanggamu sendiri. Jikalau kehidupan suami-isteri dan di antara seisi rumah bersemangat Katolik tentu itulah menjadi sumber kegirangan hati

⁸ SG 1; Bdk. AG 15.

⁹ Ibid.

¹⁰ SG 1. Bdk. SG 3.

¹¹ SG 1. Bdk. SG 2.

¹² SG 1. Bdk. SG 5.

¹³ SG 1.

dan keberanian bagi semua anggota rumah tangga dan bagi segala orang yang mendekati kamu.”¹⁴

Dalam surat tersebut, Mgr. Sillekens juga menyebut mengenai kewajiban guru-guru, baik guru agama Katolik maupun guru yang beragama Katolik. Beliau menegaskan bahwa “guru-guru memang boleh dikatakan pembantu yang akrab kepada imam-imam, dan merekalah yang bertanggung jawab atas pengajaran bagi orang kampung dan pendidikan anak-anak sekolah dalam agama yang benar.”¹⁵ Karena itu, beliau sangat mengharapkan bahwa guru-guru senantiasa memiliki semangat di dalam kerasulan yang sejati.

2.2 Kerasulan Awam dalam Keluarga

Dalam bidang kerasulan keluarga, Konsili Vatikan II menekankan peran penting suami-istri sebagai ”saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak/anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya.”¹⁶ Lebih lanjut Konsili menegaskan bahwa suami istri adalah pendidik utama dalam keluarga dan dengan bijak menuntun anak-anak pada penghayatan akan hidup kristiani. ”Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan suami istri membina anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka.”¹⁷ Mengenai kesucian perkawinan Konsili mengatakan bahwa ”Selalu merupakan tugas suami istri, tetapi sekarang ini merupakan segi amat penting kerasulan mereka: dengan peri kehidupan mereka menunjukkan dan membuktikan bahwa ikatan pernikahan tidak terceraiakan dan suci.”¹⁸

Senada dengan Konsili Vatikan II, jauh sebelum itu, Mgr. Sillekens melalui surat gembalanya pada tanggal 2 Februari 1957, telah berbicara mengenai tema ini kepada umat di Keuskupan Ketapang. Secara khusus ia berbicara mengenai nilai penting dari sakramen perkawinan.

Perihal sakramen perkawinan, beliau mengatakan bahwa “maksud pertama perkawinan menurut Hukum Gereja (*Codex Iuris Canonici*) adalah melahirkan dan mendidik anak.”¹⁹ “Suami-istri diciptakan oleh Allah sebagai suatu pokok kehidupan dari mana timbullah manusia baru.”²⁰ Peran orang tua belum cukup melahirkan anak-anak saja, tetapi anak-anak yang dilahirkan itu harus dididik juga. “Bertahun-tahun lamanya anak-anak harus ditolong, dididik, diajari dan

¹⁴ SG 1. Bdk. SG 3.

¹⁵ SG 1.

¹⁶ AA 11.

¹⁷ AA 11.

¹⁸ AA 11; Bdk. GS 48.

¹⁹ SG 3. Bdk. SG 4.

²⁰ SG 3.

itulah kewajiban dan tugas orang tua, supaya anak-anak itu dididik sebagai manusia yang baik, tulus, dan menjadi anak-anak Allah yang benar.”²¹

Mgr. Sillekens sangat menegaskan bahwa perkawinan Katolik adalah suatu hubungan yang tetap dan langgeng serta tidak ada seorang pun yang boleh membubarkan atau menceraikan yang telah disatukan oleh Allah.²² Artinya, suami-istri harus menjadi setia seorang kepada pasangan hidupnya untuk selamanya dalam ikatan perkawinan, tidak dibolehkan memberi cinta kasihnya kepada orang lain, bahkan ikatan dan hubungan dalam perkawinan yang sudah dipersatukan itu tidak dapat dibubarkan atau diceraikan oleh siapa pun.²³ Selanjutnya, Mgr. Sillekens menegaskan pula bahwa “keteguhan perkawinan Katolik sangat dibutuhkan untuk mendidik anak-anak setepat-tepatnya dan untuk melaksanakan pendidikan ini perlulah tenaga suami-istri bersama-sama. Bukan saja cinta kasih dan kemurahan ibu, tetapi juga kuasa, kebijaksanaan dan –jika perlu– ketegasan bapak.”²⁴

“Keteguhan hubungan perkawinan Katolik itu beruntung juga bagi suami-istri sendiri, karena dalam keteguhan hubungan ini mereka dapat tanggungan yang pasti atas ketentuan yang dibutuhkan jika seorang menyerahkan segenap dirinya dalam cinta kasih kepada kawannya sehidup itu.”²⁵ Di samping itu, keteguhan perkawinan Katolik dapat menghindarkan pasangan suami-istri dari segala godaan yang menentang kesetiaan dan menjauhkan mereka dari ketakutan bahwa yang satu nanti ditinggalkan jika mengalami sakit, kecelakaan, atau karena sudah berusia lanjut.²⁶ Keteguhan perkawinan Katolik juga berguna dan berhasil untuk kehidupan sesama manusia seumumnya, karena olehnya ketenteraman di antara sanak-saudaranya dapat dipelihara, kesusilaan dihargai, dan sebaliknya kebarbaran dan zinah yang dapat menyebabkan perkelahian, kedengkian, dan kebencian dapat dihindari.²⁷

Mengutip kata-kata dari Santo Paulus, Mgr. Sillekens menegaskan bahwa perkawinan Katolik ialah ikatan di antara seorang laki-laki dan perempuan merupakan suatu contoh hubungan di antara Kristus sendiri dan Gereja-Nya.²⁸ Seperti Kristus mengasihi Gereja-Nya, biarpun anggotanya berdosa, demikian juga suami-istri harus saling mengasihi seorang kepada seorang, biarpun ada cela-cela dan supaya keduanya oleh karena cinta kasih itu meneguhkan hubungannya di dalam lingkungan yang kecil itu, yaitu di dalam perkawinan dan keluarganya.²⁹ Selanjutnya, Mgr. Sillekens kembali menegaskan bahwa

²¹ SG 3. Bdk. SG 4; Bdk. GS 50.

²² Ibid.

²³ SG 3; Bdk. GS 48.

²⁴ SG 3. Bdk. SG 4; Bdk. GS 48.

²⁵ SG 3.

²⁶ Ibid.

²⁷ SG 3. Bdk. SG 1.

²⁸ SG 3.

²⁹ SG 3. Bdk. SG 1.

“perkawinan Katolik adalah suatu martabat yang suci dan lagi suatu sakramen yang mulia, ternyata juga, bahwa dari pihak manusia harus diadakan suatu penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap martabat ilahi, penghormatan itu memerlukan suatu kesediaan sepatut-patutnya, karena perjanjian nikah itu diadakan untuk selama hidup.”³⁰ “Oleh karena itu haruslah diadakan dengan kehendak bebas oleh si laki-laki dan si wanita, yang secocok perasaannya, yang jodoh seorang kepada seorang dan yang menyediakan diri oleh doa dan mati raga, supaya nanti mereka akan digabungkan dalam suatu persatuan yang rohani dan erat, di atas mana Allah dapat mendirikan suatu keluarga Katolik yang sejati.”³¹

Mgr. Sillekens sangat merindukan bahwa di kalangan keluarga-keluarga Katolik dapat diadakan pendidikan iman yang baik untuk anak-anak mereka. Mengenai ini, Mgr. Sillekens berkata demikian, “kepada orang tua yang diberkati oleh Allah dengan anak-anak, kami serukan: peliharalah dengan baik petaruh-petaruh kudus ini, yang diserahkan oleh Allah kepadamu, dan didiklah mereka itu, supaya mereka menjadi anak-anak Allah yang sejati dan orang-orang Katolik yang tegap.”³² “Oleh karena itu, adakanlah dalam keluargamu dan dalam rumah tanggamu iklim yang cocok untuk memperkembangkan anak-anak Allah dan haruslah kamu sendiri menepati dengan ikhlas undang-undang Allah, haruslah kamu sendiri berdoa, tanpa henti-hentinya, untuk anak-anakmu tetapi juga bersama dengan anak-anakmu.”³³ Lebih penting lagi, Mgr. Sillekens sangat merindukan jika keluarga-keluarga Katolik selalu “merayakan hari Maha Tuhan, yakni hari Minggu dan mencari kekuatan dalam Kurban Misa serta menyambut Sakramen Mahakudus.”³⁴

Surat gembala Mgr. Sillekens pada tanggal 12 Januari 1958 masih ada kaitannya dengan Sakramen Perkawinan. Dalam surat tersebut, Mgr. Sillekens membahas mengenai keluhuran martabat keluarga Katolik. Mengenai martabat keluarga Katolik, beliau menegaskan bahwa “keluarga Katolik merupakan hal yang penting bagi kesucian jiwa-jiwa sebab di dalam keluarga-lah anak-anak harus dididik untuk menjadi orang Katolik sejati yang mawas diri dan sadar akan kewajibannya terhadap Allah dan sesama manusia.”³⁵ Beliau menegaskan pula bahwa “memang Gereja Kudus ialah Bunda rohani dari segenap umat beriman, mengusahakan supaya tugasnya laksana pengajar dan pendidik manusia, dijalankan oleh pimpinan dan pengajaran para imamnya, oleh sekolah-sekolah Katolik, akan tetapi mendidik anak-anak adalah tugas yang

³⁰ SG 3.

³¹ Ibid.

³² SG 3. Bdk. SG 4.

³³ SG 3. Bdk. SG 1.

³⁴ SG 3. Bdk. SG 2.

³⁵ SG 4. Bdk. SG 3.

utama dan terpenting bagi ayah-ibu sendiri di dalam keluarganya.”³⁶ Hanya ada di dalam suasana kekeluargaan Katolik, seorang anak dibekali perasaan dan pengetahuan yang pertama dan mendalam.³⁷

Mgr. Sillekens sangat mengharapkan bahwa “di dalam keluarga Katolik seorang anak dapat memahami inti sari pengajaran iman Kristiani melalui contoh-contoh teladan dari tokoh-tokoh kebijaksanaan dan kemurahan Allah yang diberikan oleh kedua orang tuanya.”³⁸ Lebih penting lagi, “sikap hidup Katolik dari ayah dan ibu menjadi contoh yang mendalam bagi anak-anak yang telah dipermadikan.”³⁹ Hingga akhirnya, “dalam diri anak-anak dapat tumbuh keutamaan-keutamaan teologal yang diharapkan oleh rasul Paulus, yakni anak-anak menjadi berkembang di dalam iman, harapan dan kasih.”⁴⁰

Anak-anak mesti diajarkan cara berdoa sejak dini. Menurut Mgr. Sillekens, dalam keluarga Katolik ibu-lah yang biasa mengajari anaknya untuk membuat tanda salib yang pertama dan mencoba mengucapkan Bapa Kami dan Salam Maria.⁴¹ Tidak hanya puas dengan mengajarkan doa-doa yang resmi dalam Gereja, tetapi juga anak-anak mesti diajarkan doa-doa harian di dalam keluarga, seperti doa malam dan pagi; doa sebelum dan sesudah makan.⁴² Lebih penting lagi, Mgr. Sillekens menegaskan “agar keluarga-keluarga Katolik mengajarkan kepada anak-anak-Nya untuk menguduskan hari Minggu sebagai hari Maha Tuhan dengan menghadiri bersama-sama sekeluarga Kurban Misa Kudus dan menjauhkan diri dari pekerjaan yang terlarang.”⁴³

Demi mendukung suasana kekatolikan di dalam rumah, Mgr. Sillekens memberi anjuran sebagai berikut: “sudilah memperlihatkan juga kebajikanmu dalam cara menghiasi rumahmu dan berilah kepada Salib Kudus suatu tempat yang terpilih sebagai tanda dan lambang kepercayaan Katolikmu, lebih-lebih sebagai suatu tanda kebaktianmu, teladan Sri Yesus Penderita, yang wafat di Salib bagi kita karena cinta kasih-Nya akan kita – tentu akan mengajak kita agar berkorban dan membalas cinta kasih-Nya.”⁴⁴ Selanjutnya, beliau memberi anjuran berikut: “jangan lupa pula menghiasi kamarmu dengan patung Bunda Maria dan ajarilah anak-anakmu berdoa pada Bunda Allah yang tak bernoda dan berkuasa agar tinggal baik dan murni; betapa rindu hatiku jika dalam Prefektur ini kita melaksanakan semangat seperti di negeri-negeri Katolik lainnya, bahwa

³⁶ SG 4. Bdk. SG 3.

³⁷ SG 4. Bdk. SG 3.

³⁸ SG 4.

³⁹ SG 4. Bdk. SG 1.

⁴⁰ SG 4.

⁴¹ SG 4. Bdk. SG 1.

⁴² SG 4. Bdk. SG 1.

⁴³ SG 4. Bdk. SG 2.

⁴⁴ SG 4.

di hadapan patung Maria ini, dalam rumah-rumah Katolik, ayah-ibu dan semua anak berkumpul pada malam hari untuk berdoa Rosario.”⁴⁵

Di akhir suratnya tersebut, Mgr. Sillekens memberikan wejangan-wejangan yang sangat penting untuk anak-anak. Pertama, beliau memberikan nasehat anak-anak agar berbakti kepada orang tua mereka dengan jalan patuh kepadanya dan menuruti perintahnya.⁴⁶ Kedua, beliau memberikan nasehat agar anak-anak juga berkewajiban menolong dan membantu ibu-bapak mereka, mereka senantiasa harus menghormati orang tua mereka, dan dalam percakapan atau perbuatan mereka melindungi ayah dan ibu mereka, terutama anak-anak harus mencintai mereka dengan kasih dan menunjukkan perasaan syukur dalam perkataan dan perbuatan. Cinta kasih terhadap orangtua tak boleh hilang dari hati anak-anak, justru harus semakin berkembang dan mendalam.⁴⁷ Ketiga, beliau memberikan nasehat kepada anak-anak demikian: “anak-anakku yang terkasih, biarpun ayah-ibumu telah meninggal dan telah lama dimakamkan, kewajibanmu masih berjalan untuk menunjukkan cinta kasihmu kepada mereka dengan berdoa, mengunjungi kuburnya dan memeliharanya sebagai pembalasan atas segala yang diberikan kepadamu.”⁴⁸

2.3 Kerasulan Awam dalam Liturgi

Konsili Vatikan II menggarisbawahi pentingnya kerasulan awam untukewartakan Injil dan menguduskan umat manusia. Kristus, Sang Penyelamat, menjadi pusat utama dari seluruh pewartaan. “Perutusan Gereja menyangkut keselamatan umat manusia, yang harus diperoleh berkat iman akan Kristus dan rahmat-Nya. Maka kerasulan Gereja serta semua anggotanya pertama-tama ditujukan untuk memaparkan warta tentang Kristus kepada dunia dengan kata-kata maupun perbuatan, dan untuk menyalurkan rahmat-Nya.”⁴⁹

Seluruh pewartaan Kristus dan misteri keselamatan-Nya dirayakan dalam Liturgi. Karena itu, Liturgi disebut sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja. ”Liturgi itu puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan serta merta sumber segala daya kekuatannya.”⁵⁰ Karya penyelamatan Kristus itu dirayakan pada hari-hari tertentu di sepanjang tahun. ”Sekali seminggu, pada hari yang disebut Hari Tuhan, Gereja mengenangkan Kebangkitan Tuhan, yang sekali setahun, pada hari raya agung Paska, juga dirayakannya bersama dengan sengsara-Nya yang suci.”⁵¹ Lebih lanjut, dikatakan: ”Hari Minggu itu pangkal

⁴⁵ SG 4. Bdk. SG 1.

⁴⁶ SG 4.

⁴⁷ SG 4. Bdk. SG 1.

⁴⁸ SG 4.

⁴⁹ AA 6.

⁵⁰ SC 10.

⁵¹ SC 102.

segala hari pesta. Hari itu hendaknya dianjurkan dan ditandakan bagi kesalehan kaum beriman, sehingga menjadi hari kegembiraan dan bebas dari kerja”⁵².

Menariknya bahwa dalam surat gembalanya pada tanggal 14 Januari 1956, tema-tema ini telah ditekankan dengan detail oleh Mgr. Sillekens, secara khusus mengenai pentingnya menghadiri Misa hari Minggu atau hari Maha Tuhan. Ia mengatakan bahwa “Allah adalah Pencipta, Tuhan dan Pengatur; tentu umat Katolik yakin bahwa dalam keadaan hidup, mereka tergantung seluruhnya daripada Tuhan, maka dengan sadar mereka harus mengarahkan hidup kepada Pencipta, bersyukur karena kebaikan dan kemurahan-Nya, selalu berdoa kepada-Nya yang berkuasa menolong mereka, bahkan terutama mencintai Dia sebagai Bapa yang terkasih.”⁵³

Mgr. Sillekens mengingatkan kembali kepada umat di Prefektur Ketapang tentang perintah yang pertama dari sepuluh perintah Allah bahwa mereka diajak untuk jangan memuja berhala, melainkan berbakti kepada Tuhan saja dan mencintai Tuhan lebih dari segala sesuatu. Enam hari mereka telah diberi waktu untuk bekerja, maka pada hari ketujuh harus dikuduskan untuk Tuhan. “Hari kudus untuk umat Katolik dipindah dari hari yang ketujuh ke hari yang pertama dalam minggu, karena peristiwa-peristiwa yang penting dan agung dalam agama Katolik terjadi pada hari pertama itu.”⁵⁴

Selanjutnya, Mgr. Sillekens menekankan bahwa “umat Katolik harus menguduskan hari Minggu itu, yaitu: menghadiri Kurban Misa dan meninggalkan segala pekerjaan yang berat dan yang dilarang.”⁵⁵

Mgr. Sillekens mengatakan bahwa “Gereja Kudus mewajibkan umat Katolik sebagai anggota persekutuan dan seumumnya serta dengan upacara umum menghormati dan menghadiri Kurban Misa pada hari Minggu dan hari raya yang disamakan dengan hari Minggu.”⁵⁶ “Kewajiban ini penting dan keras, umat Katolik harus menepatinya, kalau tidak mereka akan berdosa berat, kecuali kalau ada alasannya yang cukup, yang membebaskan mereka dari kewajiban ini.”⁵⁷

Di samping itu, Mgr. Sillekens meminta kepada umat di Prefektur Ketapang untuk “menghadiri Kurban Misa hari Minggu dengan sopan santun dan penuh minat, memberi syukur dan pujian kepada Allah Bapa, memohon ampun dari segala dosa, dan berdoa supaya oleh kekuatan Kurban tersebut, umat di Prefektur Ketapang mendapat kurnia dan rahmat yang dibutuhkan untuk jiwa dan badan.”⁵⁸

⁵² SC 106.

⁵³ SG 2.

⁵⁴ Ibid.; Bdk. SC 106.

⁵⁵ SG 2. Bdk SG 3; Bdk. SC 106.

⁵⁶ SG 2. Bdk. SG 3.

⁵⁷ SG 2; Bdk. SC 106.

⁵⁸ SG 2. Bdk SG 3.

“Mereka yang tidak dapat menghadiri Misa, seperti yang tinggal di kampung-kampung yang jarang didatangi oleh pastor diharapkan supaya mereka juga menguduskan hari Minggu dengan berkumpul untuk berdoa bersama dan mendengar bacaan dari Kitab Suci.”⁵⁹ Mgr. Sillekens mengharapkan umat semua, “baik yang sudah Katolik maupun yang masih katekumen, supaya pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama semakin ditambahkan dengan menghadiri pengajaran agama pada hari Minggu.”⁶⁰ Bagi yang ada kesempatan, diminta oleh Mgr. Sillekens “agar juga menghadiri Sembahyang Pujian atau *Salve* atau sembahyang malam, supaya hari Minggu itu dikuduskan dengan doa yang memberi kepada Allah penghormatan yang pantas sehingga berguna bagi keselamatan jiwa-jiwa.”⁶¹

2.4 Kerasulan Awam dalam Pewartaan

Mgr. Sillekens, dalam surat gembalanya pada tanggal 2 Februari 1969, menyampaikan bahwa “tahun 1968 merupakan bagi Keuskupan Ketapang suatu tahun yang bersejarah, sebab dalam tahun tersebut telah dipisahkan dari Keuskupan Ketapang, yaitu daerah bagian selatan Kabupaten Sanggau (Sekadau) menjadi suatu wilayah kegerejaan otonom Prefektur Apostolik, dan diserahkan kepada asuhan pastor-pastor Pasionis Italia. Pada hari minggu tanggal 1 Desember 1968 telah dilantik Prefek Apostolik yang pertama untuk wilayah Gereja yang baru di Sekadau.”⁶² Mgr. Sillekens menyampaikan pula bahwa wilayah Keuskupan Ketapang kini mencakup daerah Kabupaten Ketapang saja.⁶³ Dengan demikian, wilayah Keuskupan Ketapang telah berkurang luasnya, karenanya para pastor dapat bekerja lebih intensif. Dengan ini diharapkan semoga iman Katolik semakin mendalam dan berkembang di Keuskupan Ketapang.⁶⁴

Mgr. Sillekens juga mengharapkan bantuan umat Keuskupan Ketapang untuk terlibat di dalam karya kerasulan mewartakan Kabar Gembira Injil kepada semua orang. Hal ini sejalan dengan Konsili Vatikan II yang mendorong keikutsertaan awam dalam perutusan Gereja, “untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa”.⁶⁵ Amanat serta hak untuk menjadi rasul berada pada setiap umat awam berdasarkan persatuannya dengan Kristus, kepalanya.⁶⁶ Oleh permandian suci ia dipersatukan dalam Tubuh

⁵⁹ SG 2.

⁶⁰ SG 2. Bdk. SG 1.

⁶¹ SG 2.

⁶² SG 13.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ AA 2.

⁶⁶ SG 13. Bdk. SG 16.

Mistik Kristus dan diperkuat oleh daya Roh Kudus dalam sakramen penguatan, umat awam ditugaskan kepada kerasulan oleh Tuhan sendiri.⁶⁷

Memang wilayah Keuskupan Ketapang telah berkurang dengan dipisahkannya wilayah Sekadau. Akan tetapi, biarpun telah dikurangi, wilayah Keuskupan Ketapang ternyata masih sangat luas. Karena itu, keterlibatan awam sangat dibutuhkan di dalam karya kerasulan ini. Mengenai ini, Mgr. Sillekens berkata demikian: “mengingat luasnya Keuskupan Ketapang dan kesulitan perhubungan, banyak tempat hanya beberapa kali setahun dikunjungi. Maka dari itu, sangat diharapkan bantuan kaum awam guna perkembangan dan pengintensifan iman Katolik yang suci.”⁶⁸

Seturut kehendak para Bapa Konsili untuk memacu kegiatan merasul umat Allah dan menyebarkan Kerajaan Kristus⁶⁹, Mgr. Sillekens mengingatkan peran guru agama Katolik dan guru yang beragama Katolik dalam keterlibatannya di lingkup sekolah. Beliau mengatakan bahwa sekolah Katolik hanya akan mencapai maksudnya dan siap akan tugasnya, bila di sini dibentuk orang Kristen yang tulen oleh para guru.⁷⁰ Maka dari itu, Mgr. Sillekens mengharapkan agar para guru benar-benar aktif dalam pengajaran agama di lingkungan sekolahnya masing-masing, serta memberikan pendidikan di mana di dalamnya terasa semangat Katolik.⁷¹

Tidak hanya kepada para guru, Mgr. Sillekens juga mengingatkan para murid “supaya mereka tetap mengikuti pengajaran agama dan selalu mempelajari soal-soal agama dengan baik.”⁷² Konsili Vatikan II telah memberi dasar yang kuat mengenai hal ini, dikatakan bahwa hendaklah para guru “sungguh-sungguh disiapkan [...] dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal balik dan dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul. Dengan demikian hendaknya mereka memberi kesaksian tentang Kristus Sang Guru satu-satunya melalui kesaksian hidup dan tugas mengajar mereka.”⁷³

Sementara itu, Mgr. Sillekens, dalam surat gembala pada tanggal 25 Januari 1972, mengajak umat di Keuskupan Ketapang untuk terlibat di dalam misi Gereja, yaitu ikut di dalam karya kerasulan awam. Apalagi wilayah Keuskupan Ketapang ini sangat luas, kalau hanya mengandalkan tenaga imam untuk mengunjungi semua, hal itu tidak akan mungkin, maka diperlukan peran aktif umat untuk terlibat di dalam kerasulan awam. Hal ini sangat jelas terungkap

⁶⁷ SG 13; AA 2.

⁶⁸ SG 13. Bdk. SG 16.

⁶⁹ AA 1-2.

⁷⁰ SG 13. Bdk. SG 12.

⁷¹ SG 13. Bdk. SG 12.

⁷² SG 13.

⁷³ GE 8.

dalam *Lumen Gentium* yang mengatakan: “Kaum beriman [...] wajib saling membantu juga melalui kegiatan duniawi untuk hidup dengan lebih suci, supaya dunia diresapi semangat Kristus, dan dengan lebih tepat mencapai tujuannya dalam keadilan, cinta kasih dan damai. Dalam menunaikan tugas umum itu para awam memainkan peran utama.”⁷⁴

Oleh sakramen permandian dan penguatan, semua orang beriman dipanggil kepada karya kerasulan itu. Sakramen-sakramen, terutama sakramen ekaristi, melimpahkan rahmat dan cinta kasih yang menjiwai dan menghayati setiap karya kerasulan ini.⁷⁵ Kaum awam secara istimewa dipanggil untuk menghadirkan Kristus di tempat-tempat dan daerah, di mana Kristus sukar diterima dan mereka diharapkan dapat menjadi terang dan garam dunia.⁷⁶

Mgr. Sillekens sangat menegaskan bahwa Gereja tidak akan dapat berarti sebagaimana seharusnya terhadap dunia ini tanpa kerja sama sepenuhnya dari kaum awam yang memang berada di tengah-tengah dunia ramai itu; justru, kaum awam hendaknya, seperti diungkapkan oleh Konsili, mengembangkan Kerajaan Allah dengan melaksanakan tugas-tugas duniawi dan melaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan.⁷⁷ Kemudian, beliau menambahkan bahwa mereka hendaknya menyebarluaskan jiwa kemiskinan, kelembutan hati, dan kesalehan seperti dalam Injil dipuji oleh Tuhan sendiri, dan dalam tugas apapun yang kaum awam punyai dalam masyarakat, kerja sama kaum awam tetap diperlukan untuk pembangunan, pembaruan, dan perkembangan Gereja.⁷⁸ Gereja disebut juga Tubuh Kristus⁷⁹: maka kaum awam, orang beriman seluruhnya, tergabung dengan dan dalam Tubuh itu sebagai anggota-anggota yang hidup, yang dipanggil bersama menghadirkan Kristus di dunia ini dalam usaha ikut membangun masyarakat.⁸⁰

2.5 Kerasulan Awam dalam Kesalehan

Konsili Vatikan II memberi pendasaran yang kuat pada kerasulan awam untuk bidang apapun. Dikatakan bahwa “Terdapat banyak bentuk kerasulan, yang bagi kaum awam merupakan jalan untuk membangun Gereja, dan menguduskan dunia serta menjiwainya dalam Kristus.” Dalam hal kesalehan, Konsili memberi perhatian khusus pada kerasulan perorangan untuk menghidupi Kristus dalam dirinya sendiri dan kemudian menghadirkan Kristus untuk orang lain melalui kesaksian hidupnya.⁸¹ Secara lebih luas Konsili menyerukan agar

⁷⁴ LG 36.

⁷⁵ SG 16. Bdk. SG 13.

⁷⁶ SG 16

⁷⁷ SG 16. Bdk. SG 13, Bdk. LG 33.

⁷⁸ SG 16.

⁷⁹ LG 7.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ AA 16.

“semua pelaksanaan kerasulan harus bersumber pada cinta kasih dan menimba kekuatan dari pada-Nya.”⁸²

Mgr. Sillekens menyoroiti hal yang sama, bahwa cinta kasih Allah harus berakar dalam hati dan batinnya. Ini tertuang dalam surat gembalanya pada tanggal 15 Januari 1967. Dalam suratnya tersebut, beliau berangkat dari praktek berpuasa dan berpantang umat Kristiani. Ia mengatakan bahwa seorang Kristen berpuasa dan berpantang, bukan sebab makanan dan minuman itu salah, akan tetapi supaya dirinya tidak sebegitu terikat pada benda-benda duniawi, supaya dimiliki suatu pendirian yang merelakan dirinya kepada penyangkalan-penyangkalan yang mutlak, sehingga demikian cinta kasih terhadap Tuhan tetap hidup di dalam batinnya.⁸³ Tentu saja puasa dan pantang tidak merupakan cara satu-satunya untuk menjalankan matiraga, akan tetapi itu sangat diperlukan, berdasarkan contoh Kristus sendiri, yang sebelum dimuliakan hidupnya di muka umum telah menjalankan puasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam; Rasul-rasul sendiri telah menjalankannya dan praktek ini diteruskan sejak awal hidupnya Gereja.⁸⁴

Kemudian, Mgr. Sillekens juga menambahkan bahwa dalam Konstitusi Apostolik *Poenitemini*, Bapa Suci ingin memperingatkan umat Katolik kepada kewajiban untuk menjalankan pertobatan, juga dengan melaksanakan puasa dan pantang, tetapi beliau ingin peraturan ini disesuaikan dengan keadaan setempat dan menurut zaman.⁸⁵ Bapa Suci memperingatkan pula bahwa pertobatan umat Katolik tidak hanya terdiri dari perbuatan lahir dalam bentuk puasa dan pantang, akan tetapi supaya itu disertakan dengan pertobatan batin kepada Tuhan dengan doa dan amal.⁸⁶

Kemudian, Mgr. Sillekens menyampaikan Tahun Yubileum Rasul Petrus dan Paulus dalam surat gembalanya pada tanggal 15 Januari 1968. “Kedua Rasul ini telah gugur pada tahun 67, mati syahid di kota Roma di masa pemerintahan kaisar Nero untuk Kristus, pokok iman mereka dan untuk-Nya mereka telah menyebarkan warta suci di sepanjang daerah yang mereka jelajahi.”⁸⁷ Karena itu, Mgr. Sillekens mengajak umat di Keuskupan Ketapang, supaya Tahun Yubileum Rasul Petrus dan Paulus dirayakan dengan menyadari kembali iman masing-masing, memperdalamnya, serta mengakuinya; dan kedua, supaya iman ini diamankan dalam perbuatan-perbuatan sehari-hari.⁸⁸ Iman yang harus diperdalam adalah iman dalam Tuhan yang Maha Esa, iman kepada Putera

⁸² AA 8.

⁸³ SG 11. Bdk. SG 17. Bdk. 14.

⁸⁴ SG 11.

⁸⁵ SG 11. Bdk. SG 14.

⁸⁶ SG 11. Bdk. SG 14.

⁸⁷ SG 12.

⁸⁸ SG 12. Bdk. SG 15. Bdk. SG 20

Tuhan yang Tunggal, iman kepada Roh Kudus, iman kepada Gereja dan persekutuan orang-orang suci.⁸⁹

Mgr. Sillekens juga memberikan ajakan-ajakan praktis yang bisa dilakukan untuk semakin memperdalam iman selama Tahun Yubileum Rasul Petrus dan Paulus:

“marilah kita usahakan itu dengan mendengarkan Sabda Tuhan, dalam pengajaran agama dan dengan mempelajari katekismus. Kami mengajak para pastor, guru agama dan guru sekolah, agar dalam tahun ini, mereka turut memperkembangkan pengetahuan iman dengan memberikan lebih banyak pengajaran agama kepada mereka yang sudah dewasa maupun juga kepada anak-anak Sekolah.”⁹⁰

Mgr. Sillekens sangat menekankan kepada umat Katolik di Keuskupan Ketapang agar jangan menjadi orang Kristen hanya dengan sebutan saja, tetapi kekristenan itu harus nyata dalam perbuatan setiap hari.⁹¹ Dalam hidup sehubungan dengan rumah tangga dan masyarakat, iman itu harus nyata dalam segala-galanya dan terhadap setiap orang.⁹² Terlebih, iman itu harus mewujudkan di dalam cinta kasih. Mengenai hal itu, Mgr. Sillekens berkata demikian:

“amalkan cinta kasih itu terhadap mereka yang hidup bersama dengan kamu setiap hari: mereka yang telah berkeluarga dengan cinta kasih antar suami-istri, orang tua terhadap anak-anak mereka dan anak-anak terhadap orang tua mereka. Usahakanlah supaya keluarga-keluarga Katolik menjadi keluarga-keluarga yang sungguh kristiani, di dalamnya terasa cinta kasih kepada Tuhan dan terhadap sesamanya.”⁹³

Mgr. Sillekens pula mengajak umat di Keuskupan Ketapang untuk mewujudkan imannya di dalam praktek hidup peribadatan sehari-hari. Mengenai ini, beliau mengajak agar keluarga-keluarga Katolik untuk berdoa dalam lingkungan keluarga: “berdoalah bersama-sama jika kalian makan, adakanlah bersama-sama doa malam dalam keluarga yang kalian dapat membacanya dalam buku sembahyang *orate* halaman 24.”⁹⁴ Kemudian, beliau menambahkan perihal hari Minggu:

“bersama-sama dalam ikatan suatu umat – kita harus menguduskan hari Minggu, yaitu hari Maha-Tuhan, pada hari itu umat berkumpul merayakan Ekaristi kudus dalam kesatuan iman, sekeliling altar dalam rumah Allah, dengan pengakuan bersama iman itu. Jika pada hari minggu dan pada hari-hari raya tidak ada seorang pastor untuk merayakan Ekaristi Suci, hendaklah umat tetap berkumpul di gereja, kapel atau tempat ibadah yang ada untuk

⁸⁹ SG 12. Bdk. SG 20.

⁹⁰ SG 12.

⁹¹ Ibid.

⁹² SG 12. Bdk. SG 4. Bdk. SG 1.

⁹³ SG 12. Bdk. SG 4.

⁹⁴ SG 12. Bdk. SG 3.

merayakan hari Minggu atau hari raya yang lain di bawah pimpinan seorang pemimpin umat, guru agama atau guru sekolah, dengan mengadakan ibadat.”⁹⁵

Mgr. Sillekens pula menyampaikan amanat Bapa Suci Paulus VI tentang Tahun Suci dalam surat gembalanya pada tanggal 3 Februari 1974. Istilah Tahun Suci ini diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama, di mana Musa atas perintah Allah mengumumkan bahwa orang Israel harus merayakan satu tahun genap sebagai tahun bersyukur kepada Allah yang memberikan karunia-Nya dengan begitu berlimpah.⁹⁶ Tentu sudah menjadi kebiasaan Gereja bahwa Tahun Suci ini dirayakan tiap-tiap 25 tahun; Tahun Suci terakhir diadakan pada tahun 1950.⁹⁷ Sebagai judul atau ujud untuk perayaan itu, yang disarankan oleh Bapa Suci adalah *Reconciliare* yang berarti:

“Menghubungkan kembali manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah. Selama Tahun Suci, umat Katolik berusaha untuk merenungkan kembali hubungannya dengan sesama dan Allah yang telah dirusak oleh dosa, karena dosa itu adalah suatu tindakan yang bermusuhan dengan Allah. Oleh karena itu, pada Tahun Suci ini umat Katolik diajak untuk mendamaikan diri dengan Allah dan sesama serta menyesali sungguh-sungguh atas dosa-dosa dan kekurangan-kekurangannya di hadapan Allah dan sesama.”⁹⁸

Tahun Suci ini secara lebih khusus juga memberi kesempatan kepada umat Katolik untuk mendalami pengertian tentang dosa itu sendiri dan apa akibatnya dalam kehidupan rohani. Banyak di antara umat Katolik sudah tidak menginsyafi lagi kejahatan dosa, karena mereka itu tidak mengerti bahwa dosa itu bukan saja suatu pelanggaran hukum Allah melainkan juga suatu penghinaan terhadap Pencipta.⁹⁹ Demikian pula, ada yang tidak menginsyafi secukupnya bahwa kelalaian mereka terhadap tugas dan kewajiban pun adalah suatu dosa dan seakan-akan mereka buta-tuli terhadap kekurangan dan kebutuhan sesama mereka, sehingga mereka kurang atau tidak sama sekali memperhatikan, bahkan mengabaikan kewajiban-kewajiban mereka terhadap sesama yang berhak terhadap perhatian itu.¹⁰⁰

Mgr. Sillekens juga, dalam surat gembalanya pada tanggal 10 Februari 1976, mengajak umat di Keuskupan Ketapang untuk melakukan cinta kasih sejati. Beliau mengajak umat untuk “rela memberikan dan membagikan apa saja dari milik mereka, biarpun mereka masih serba kekurangan, kepada saudara-saudara yang lebih miskin dari mereka, dan kalau memberi, memberi dengan rela dan ikhlas hati.”¹⁰¹ Mgr. Sillekens mengatakan bahwa “semakin rela dan

⁹⁵ SG 12. Bdk. SG 2.

⁹⁶ SG 17.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ SG 17. Bdk. SG 11. Bdk. SG 14.

⁹⁹ SG 17. Bdk. SG 15.

¹⁰⁰ SG 17. Bdk. SG 19.

¹⁰¹ SG 19. Bdk. SG 21

memuaskan bantuan itu, semakin bersih hati si pemberi itu untuk ambil bagian dalam hidup Paskah, suatu hidup yang dihayati oleh Kristus yang bangkit dan hidup kembali.”¹⁰² Selain itu, Mgr. Sillekens juga mengajak umat “untuk berani mengampuni dan memaafkan sesama kalau mereka dicela, difitnah, dihadang dan sebagainya.”¹⁰³ Mgr. Sillekens juga mengajak umat “untuk tidak mempermasalahkan perbuatan sesama atau selalu menaruh curiga pada sesama.”¹⁰⁴ Demikian pula, Mgr. Sillekens mengajak umat “untuk tidak mudah jatuh pada penilaian-penilaian yang keliru terhadap sesama. Sebaliknya, umat diajak agar mampu menunjukkan cinta kasih kepada sesama lewat kata-kata dan perbuatan-perbuatan baik.”¹⁰⁵

Mgr. Sillekens kemudian, dalam suratnya pada tanggal 10 Januari 1978, berbicara mengenai keadilan. Beliau mengatakan bahwa “keadilan benar-benar perlu dan harus dikembangkan dan ditegakkan justru dalam masa ini, di mana saat ini keadilan yang adalah hak asasi manusia diinjak-injak dan diperkosa.”¹⁰⁶ Kemudian, beliau juga mengajak umat untuk menyadari bahwa:

“keadilan tidak akan dapat bertumbuh di hati umat, kalau tidak ada kejujuran dan kesederhanaan yang berakar pada cinta kasih, demikian sebaliknya bahwa cinta kasih tidak akan berarti sama sekali kalau tidak menghasilkan keadilan. Tiap manusia ingin menikmati keadilan dan kesejahteraan, dan semua yakin bahwa keadilan itu adalah suatu hak unik bagi setiap insan, jadi masing-masing wajib untuk menegakkan keadilan itu terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia, baik yang jauh maupun yang dekat. Setiap orang tidak boleh menonjolkan atau mendahulukan diri dan tidak boleh melecehkan kepribadian orang lain serta tidak boleh hanya mau mencari keuntungan diri sendiri dengan mengorbankan tenaga teman lain; mau memiliki segala-galanya dan memboroskan kepunyaannya, tetapi tidak mau membagikan kepada saudara yang membutuhkan.”¹⁰⁷

Pada akhir suratnya, Mgr. Sillekens mengajak umat untuk mengikuti pola hidup Yesus Kristus yang menjadi *man for others*, orang yang menaruh perhatian besar pada kebutuhan orang lain dan mau melihat sesamanya sebagai partner dalam hidup.

3. Simpulan

Kehadiran Gereja menyentuh semua aspek kehidupan manusia untuk menampakkan situasi di mana Allah benar-benar peduli kepada umatNya. Kehadiran itu tampak jelas dalam tugasnya sebagai pewarta Kabar Gembira,

¹⁰² SG 19

¹⁰³ SG 19. Bdk. SG 17.

¹⁰⁴ SG 19.

¹⁰⁵ SG 19. Bdk. SG 21.

¹⁰⁶ SG 21.

¹⁰⁷ Ibid.

dalam kerasulan, dalam olah kesalehan dan dalam Liturgi Suci. Mgr. Sillekens merupakan sosok yang sentral dalam proses perkembangan Gereja lokal Keuskupan Ketapang. Ajaran-ajarannya yang tertuang dalam surat gembala menunjukkan betapa hatinya sungguh menyerupai hati Kristus yang terus mencintai umatNya. Cara berada Gereja yang penuh kasih menjadi contoh konkrit kehadiran Allah di tengah-tengah dunia ini. Sebagai seorang uskup, Mgr. Sillekens sudah melihat jauh ke depan dimana keterlibatan kaum awam untuk tugas pewartaan dan kemajuan Gereja lokal sangat diperlukan, bahkan urgen.

Seruan dalam sinode para uskup tahun 2021-2022 menggagas tiga tema besar yaitu persekutuan, keterlibatan dan misi. Fokus yang hendak dicapai dari sinode ini adalah perutusan, pewartaan dan gerakan-gerakan misioner dalam kerendahan hati dan dalam belas kasih. Terobosan-terobosan yang telah dilakukan oleh Mgr. Sillekens begitu mirip dengan fokus sinode para uskup tersebut, dimana sebuah pengalaman pribadi yang begitu dekat dengan Allah akan melahirkan transformasi terus menerus untuk pembaruan-pembaruan dalam Gereja lokal Keuskupan Ketapang. Mgr. Sillekens sadar kaum awam merupakan misionaris-misionaris lokal yang terjun langsung di dunia nyata terutama di dalam keluarga mereka masing-masing. Para misionaris lokal ini harus memiliki bekal yang cukup dalam tugas pewartaan dengan mencintai Ekaristi sebagai pusat dan puncak hidup orang Kristiani serta olah kesalehan lainnya. Mencintai Ekaristi sama dengan mencintai Kristus dan GerejaNya.

Mgr. Sillekens berharap semangat persaudaraan sejati sebagai perekat yang saling memperkaya dan meneguhkan, saling menghargai dalam perbedaan, saling mengasihi dalam pelayanan maupun dalam perkembangan hidup rohani tiap-tiap anggota Gereja harus terus tumbuh, berkembang dan menghasilkan buah-buah kebaikan. Sesuai dengan seruan Konsili Vatikan II Gereja saat ini dan seterusnya harus terus bertumbuh dalam cinta kasih Kristus sebagai sebuah fondasi dalam tugas-tugas Gereja di dunia ini.

Tujuan utama dari misi adalah keselamatan jiwa-jiwa, *salus animarum*. Untuk bisa selamat manusia harus mampu mengenal dan menjumpai Allah yang penuh kasih, dan dalam kasihNya yang amat agung dosa-dosa manusia dilebur melalui Sakramen Pengampunan dan sarana pengampunan lainnya. Dengan kata lain, bermisi berarti mampu menampakkan kehadiran Kristus itu dalam sebuah kesaksian hidup sehingga orang bisa mengenalNya dan mencintainya sebagai Juru Selamat dan Penebus.

4. Kepustakaan

Dokumen Keuskupan Ketapang

Surat Gembala 2 Febuari 1955. (SG 1)

Surat Gembala 14 Januari 1956. (SG 2)

Surat Gembala 2 Febuari 1957. (SG 3)

Surat Gembala 12 Januari 1958. (SG 4)

Surat Gembala 6 Januari 1959. (SG 5)
Surat Gembala 6 Januari 1960. (SG 6)
Surat Gembala 20 April 1961. (SG 7)
Surat Gembala 12 Januari 1962. (SG 8)
Surat Gembala 13 Januari 1963. (SG 9)
Surat Gembala 23 Februari 1965. (SG10)
Surat Gembala 15 Januari 1967. (SG 11)
Surat Gembala 15 Januari 1968. (SG 12)
Surat Gembala 2 Februari 1969. (SG 13)
Surat Gembala 21 Januari 1970. (SG 14)
Surat Gembala 22 Januari 1971. (SG 15)
Surat Gembala 25 Januari 1972. (SG 16)
Surat Gembala 3 Februari 1974. (SG 17)
Surat Gembala 11 Januari 1975. (SG 18)
Surat Gembala 10 Februari 1976. (SG 19)
Surat Gembala 15 Januari 1977. (SG 20)
Surat Gembala 10 Januari 1978. (SG 21)

Dokumen Konsili Vatikan II

Apostolicam Actuositatem (AA)
Lumen Gentium (LG)
Sacrosanctum Concilium (SC)
Ad Gentes (AG)
Gaudium et Spes (GS)
Gravissimum Educationis (GE)

Sumber Buku

Narang, Redemptus Musa (Ed.). *Jejak-jejak Perjalanan 50 Tahun Gereja Lokal Ketapang dan 25 Tahun Uskup Ketapang*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2004.

Prapdi, Pius Riana dan Laurentius Sutadi. *Arsip Keuskupan Ketapang; Mencari Wajah Gereja Ketapang*. Studi Pastoralia, 16-18 Juli 2019.